

PERINGATAN BAHAYA MEROKOK DAN REPRESENTASI KEKUASAAN

SMOKING WARNING MESSAGE AND POWER REPRESENTATION

Sri Wahyuni

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
Jalan Elang Raya No. 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang,
Pos-el: yuni.bb jateng@yahoo.com

Diajukan: 11 Des 14; Direviu: 7 Juni 15; Diterima: 24 Agt. 15

ABSTRACT

The number of the cigarette smoker in Indonesian is rapidly increasing. Based on that phenomenon, as the authority, government represents his power by issued smoking warning message. The message is set in cigarette packages and other public cigarette advertisements. The language in the message contains warning, irony, and intimidation about the danger of smoking. That language is the representation of coercive power that leads the subordinate obeyed what the authority order. The study discusses the uses and the factors behind the coercive power in the language of smoking warning message. The theory uses in this study is critical discourse analysis, while the method is qualitative descriptive. The result shows there are four types of the representation of coercive power, i.e., (1) warning, (2) prohibition, (3) prohibition with intimidation, and irony.

Keywords: The danger of smoking, Warning message, Coercive power representation

ABSTRAK

Kebiasaan merokok penduduk Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan. Oleh sebab itu, pemerintah mengeluarkan peraturan dan peringatan keras tentang bahaya merokok di kemasan rokok dan media publik lainnya. Bahasa yang digunakan dalam peringatan tersebut merupakan representasi kekuasaan koersif penguasa supaya pihak yang dikuasai melakukan apa yang dikehendaki oleh penguasa. Penelitian ini mengkaji bahasa tentang representasi kekuasaan koersif pada peringatan bahaya merokok dan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaannya. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis dan menguraikannya secara deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa representasi kekuasaan koersif pada peringatan bahaya merokok, yaitu berupa peringatan, larangan, larangan ancaman, dan sindiran.

Kata kunci: Bahaya merokok, Peringatan, Representasi kekuasaan koersif

PENDAHULUAN

Jumlah perokok di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan. Menurut Barber,¹ tahun 1995 jumlah perokok di Indonesia mencapai 27% dari jumlah penduduk di Indonesia. Pada tahun 2011, jumlah perokok meningkat menjadi 36%. Jumlah tersebut termasuk perokok usia muda dan wanita. Bahkan, sebanyak 78% perokok di Indonesia

mulai merokok sebelum berusia 19 tahun dan, lebih mengejutkan lagi, lebih dari 97% penduduk yang tidak merokok terpapar rokok secara terus menerus.

Pemerintah telah lama memperingatkan bahaya merokok kepada masyarakat. Peringatan tersebut wajib dicantumkan pada setiap kemasan rokok dan iklan rokok, baik di media tulis, media

elektronik maupun media publik lainnya. Selain bentuk tulisan, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2013,^{2,3} mulai Selasa, 24 Juni 2014, semua produk rokok di tanah air wajib mencantumkan peringatan bahaya merokok bagi kesehatan dalam bentuk visual berupa gambar yang menyeramkan pada kemasan. Gambar tersebut merupakan gambar orang yang mengalami gangguan kesehatan karena kebiasaan merokok. Dengan demikian, masyarakat diharapkan lebih sadar dan paham bahaya merokok.

Namun, pelaku industri rokok seolah enggan menerapkan peringatan tersebut. Keengganan itu terlihat dari kecilnya ukuran huruf yang digunakan mereka sebagai peringatan bahaya merokok. Hal itu tidak sebanding dengan huruf berukuran besar merek rokok dan gambar seorang laki-laki yang gagah serta perkasa di setiap iklan rokok. Tentu saja hal itu menunjukkan kondisi yang sangat ironis. Di satu sisi pemerintah memperingatkan bahaya merokok, tetapi di sisi lain para pelaku industri justru mengampanyekan rokok. Hasilnya, para perokok tak pernah berkurang, bahkan bertambah.

Penggunaan bahasa dan gambar-gambar yang menakutkan mengenai bahaya merokok merupakan representasi kekuasaan koersif dari pemerintah terhadap masyarakat. Peraturan-peraturan tentang pencantuman peringatan bahaya merokok merupakan payung hukum bagi pemerintah untuk merepresentasikan kekuasaan koersif tersebut pada masyarakat. Kekuasaan itu kemudian diadaptasi oleh sebagian masyarakat yang dirugikan perokok untuk digunakan pada perokok. Oleh sebab itu, muncullah peringatan-peringatan bahaya merokok secara koersif yang tidak hanya dibuat pemerintah, tetapi juga sebagian masyarakat. Dengan demikian telah terjadi representasi kekuasaan antara masyarakat (pembuat peringatan) sebagai penguasa dan perokok sebagai yang terkuasai.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Fairclough dalam Baryadi,⁴ kekuasaan pada hakikatnya berkenaan dengan hubungan antarmanusia, yaitu hubungan yang tidak seimbang (*unequal*) di antara dua pihak,

yaitu salah satu pihak memiliki kekuasaan lebih besar daripada pihak yang lain. Praktik membangun kekuasaan secara koersif diwujudkan oleh individu atau kelompok dengan cara memaksa individu atau kelompok lain untuk menuruti kehendaknya. Kepatuhan itu dicapai lewat ancaman, tekanan, peringatan, hukuman, dan cara-cara lain yang menimbulkan rasa takut pihak yang didominasi.

Kekuasaan adalah sebuah konsep abstrak, tapi sangat berpengaruh terhadap kehidupan kita. Moore dan Hendry dalam Thomas,⁵ mendefinisikannya sebagai kekuatan dalam masyarakat yang membuat tindakan terjadi sehingga dengan menelitinya kita bisa mengenali siapa yang mengendalikan dan demi kepentingan apa/siapa. Eriyanto⁶ juga menyebutkan bahwa konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan.

Kekuasaan juga dapat mengubah cara berbahasa seseorang. Hal ini disebutkan oleh Santosa,⁷⁷ penggunaan bahasa yang nyata selalu terkait dengan kekuasaan. Kekuasaan tidak terpisahkan dari interaksi sosial dan akan memperoleh maknanya dalam interaksi sosial itu. Berdasarkan kelas sosial, penguasa berarti partisipan yang memiliki kelas dan status sosial yang lebih tinggi daripada “dikuasai” yang memiliki kelas dan status sosial yang relatif lebih rendah. Penguasa memiliki kemungkinan yang lebih banyak memilih bahasa daripada yang dikuasai. Perbedaan kekuasaan mengakibatkan perbedaan di dalam karakteristik bahasa yang dipilihnya, baik di dalam pilihan fonologi, gramatikal, maupun leksikal. Menurut Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto, analisis wacana kritis melihat wacana—pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan—sebagai bentuk dari praktik sosial. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing.

Penelitian tentang iklan rokok maupun larangan merokok di ruang publik sudah banyak dilakukan. Wendra⁸ dalam Jurnal *Kebijakan Publik Larangan Merokok di Tempat Umum* merumuskan masalah kebijakan yang dibuat oleh pemerintah tentang merokok di DKI Jakarta dan penghambat penerapan kebijakan kawasan larangan merokok. Pembahasan dalam jurnal tersebut menyatakan bahwa kebijakan perlu tindakan nyata, bukan sekedar pernyataan yang bersifat populis. Jurnal ini membahas kebijakan merokok di tempat umum dari ilmu sosial. Penelitian mengenai iklan rokok juga dilakukan oleh Purwanto⁹ dengan judul *Iklan Rokok 'A Mild' Versi Bukan 'Basa-basi, Tema 'Tanya Kenapa': Analisis Pascastruktural*. Penelitian tersebut hanya mengungkap makna yang terdapat pada iklan rokok yang tersebut dalam judul dari sudut hermeneutika. Penelitian tersebut tidak membahas tentang adanya representasi kekuasaan koersif pada larangan merokok di ruang publik. Penelitian lebih mendalam lagi dilakukan oleh Andi¹⁰ yang mengemukakan permasalahan hak atas derajat kesehatan optimal, gambaran mengenai pemberlakuan larangan merokok di tempat umum, dan gambaran tentang hubungan antara pemberlakuan larangan merokok di tempat umum dengan terpenuhinya hak atas derajat kesehatan optimal. Akan tetapi, dari ketiga penelitian tersebut belum ada yang membahas tentang adanya representasi kekuasaan pada peringatan bahaya merokok. Berdasarkan hal tersebut, penelitian kebahasaan tentang kekuasaan koersif pada larangan merokok perlu dilakukan

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut; *pertama*, bagaimana representasi kekuasaan koersif pada larangan merokok di ruang publik? *Kedua*, apa saja faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa secara koersif pada larangan merokok di ruang publik?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini, yaitu (i) mendeskripsikan representasi kekuasaan koersif pada larangan merokok di ruang publik, dan (ii) mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa secara koersif pada larangan merokok di ruang publik.

METODOLOGI PENELITIAN

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui internet. Rentang waktu yang digunakan pada saat pengumpulan data kurang lebih 15 hari, dari 10-24 November 2014. Data yang digunakan bersumber dari laman-laman tentang kesehatan dan media *online* yang diunggah dari tahun 2013-2014.

Teknik pengumpulan datanya dengan mencari dan mengunduh peringatan-peringatan tentang bahaya merokok berupa gambar. Data tersebut kemudian diolah dan diklasifikasikan berdasarkan jenis kekuasaan koersif yang digunakan oleh penguasa. Setelah terklasifikasi, data tersebut dibahas penanda koersifnya dan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan kekuasaan koersif.

Pada tahap pelaporan, data dipaparkan secara deskriptif dalam bentuk narasi. Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode kualitatif.

Model Analisis wacana kritis dalam penelitian ini berdasarkan Fairclough yang membagi analisis dalam tiga dimensi, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Teks di sini salah satunya memiliki fungsi representasi yang digunakan untuk menampilkan realitas sosial melalui teks atau tulisan. Praktik wacana meliputi bagaimana penguasa memproduksi teks. Adapun, praktik sosiokultural menganalisis dari faktor sosial, politik, dan ekonomi. Titik besar perhatiannya adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Hal itulah yang digunakan sebagai dasar untuk menganalisis data dalam karya tulis ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan masalah pada tulisan ini diklasifikasikan dalam dua bagian. Bagian *pertama* tentang bagaimana representasi kekuasaan koersif pada larangan merokok dan *kedua*, mengenai faktor-faktor penyebab digunakannya kekuasaan koersif tersebut.

Representasi Kekuasaan Koersif

Peringatan mengenai bahaya merokok telah dilakukan penguasa melalui imbauan dan larangan. Mulai dengan secara apresiatif hingga secara koersif. Cara mudah untuk membedakan

apakah peringatan bahaya merokok dilakukan secara apresiatif atau secara koersif adalah dengan memahami teks. Peringatan secara apresiatif direpresentasikan dengan sikap hormat dan santun. Adapun, kekuasaan secara koersif dilakukan penguasa dengan penuh tekanan dan ancaman supaya masyarakat mematuhi peringatan tersebut.

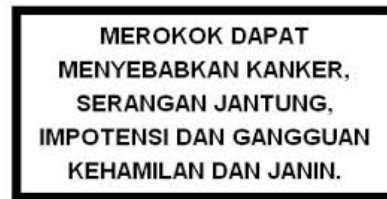
Kekuasaan koersif pada peringatan bahaya merokok di ruang publik direpresentasikan dengan cara bermacam-macam. Cara-cara tersebut berupa peringatan keras, larangan, larangan serta ancaman, dan sindiran. Melalui hal tersebut, penguasa telah merepresentasikan kekuasaannya secara koersif pada pihak yang berkuasai. Berikut adalah pembahasan tentang representasi kekuasaan koersif tersebut.

Kekuasaan koersif berupa peringatan keras

Kekuasaan koersif tentang bahaya merokok berupa peringatan keras direpresentasikan dengan informasi tentang penyakit-penyakit berbahaya karena merokok. Selain penyakit, peringatan tersebut juga berupa tuduhan pembunuhan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Hal itu terdapat pada gambar berikut.

Kekuasaan koersif pada Gambar 1 ditunjukkan pada empat peringatan tentang bahaya merokok. Peringatan tersebut meliputi *penyebab kanker, serangan jantung, impotensi, gangguan kehamilan dan janin*. Keempat peringatan tersebut merupakan hal-hal yang tidak diinginkan oleh seseorang. Penyakit kanker dan serangan jantung merupakan kondisi yang dapat membahayakan jiwa. Sedangkan, *impotensi, gangguan kehamilan, dan janin* juga bukan keadaan yang diharapkan oleh seseorang. Hal tersebut merupakan peringatan yang sangat keras. Oleh sebab itu, peringatan pada Gambar 1 merupakan representasi kekuasaan secara koersif dari pemerintah.

Kekuasaan koersif dengan cara memberi peringatan juga terdapat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Merokok dapat menyebabkan kanker ¹¹



Gambar 2. Matikan rokok Anda sekarang! ¹²

Kekuasaan koersif Gambar 2 ditunjukkan dengan peringatan keras bahwa *merokok dapat mematikan perokok sendiri dan orang-orang di sekitar perokok*. Peringatan tersebut sangat menakutkan karena merokok dianggap sebagai tindakan bunuh diri dan membunuh orang lain. Bandingkan dengan kalimat: *Matikan rokok Anda sekarang*. Kalimat tersebut tidak merepresentasikan kekuasaan koersif karena tidak disertai peringatan.

Kekuasaan koersif Gambar 3 terdapat pada peringatan *bahaya merokok terhadap anak*. Orang tua yang merokok di dekat anak-anak dianggap telah melakukan percobaan pembunuhan terhadap mereka. Bahkan risiko itu ditegaskan lagi dengan menyertakan jumlah anak-anak yang dianggap menjadi korban percobaan pembunuhan orang tua yang merokok di dekat anak-anak. Bandingkan dengan kalimat: *Jangan Merokok di dekat Anak-anak*. Larangan merokok pada kalimat tersebut tidak merepresentasikan kekuasaan koersif karena tidak disertai ancaman dan peringatan.



Gambar 3. Anak menjadi Korban Percobaan Pembunuhan¹³



Gambar 4. Merokok Membunuhmu!¹⁴

Kekuasaan koersif Gambar 4 ditunjukkan pada peringatan *Merokok membunuhmu* (perokok). Peringatan ini sangat singkat, yakin, dan jelas. Selain tulisan, kekuasaan secara koersif juga direpresentasikan melalui gambar yang menyeramkan. Peringatan ini termasuk salah satu yang harus dicantumkan dalam kemasan rokok. Dengan demikian, setiap perokok pasti akan mengetahui peringatan tersebut.



Gambar 5. Merokok Menyebabkan Kanker Tenggorokan¹⁵

Kekuasaan koersif Gambar 5 terdapat pada peringatan berupa tulisan *Merokok sebabkan kanker tenggorokan*. Selain tulisan, peringatan tersebut juga ditunjukkan melalui gambar yang menyeramkan berupa tenggorokan orang yang terkena kanker.



Gambar 6. Bahaya! Pembunuh di Sekitar Kita¹⁶

Kekuasaan koersif Gambar 6 terdapat pada peringatan berupa tulisan *bahaya, pembunuh di sekitar kita*. Pembunuh yang dimaksud dalam peringatan tersebut yaitu perokok aktif. Adapun, orang-orang yang terancam dibunuh, yaitu orang-orang yang ada di sekeliling perokok aktif.

Kekuasaan koersif berupa larangan

Representasi kekuasaan koersif berupa larangan ditandai dengan kalimat yang berisi larangan merokok. Hal tersebut terdapat pada gambar berikut ini.



Gambar 7. Dilarang Merokok¹⁷

Representasi kekuasaan koersif Gambar 7 terdapat pada kata *dilarang* dan gambar rokok yang disilang sebagai tanda larangan merokok. Larangan ini merupakan representasi penguasa (pemilik angkutan) pada penumpang (perokok)

sebagai pihak yang berkuasa untuk tidak merokok selama berada di angkutan tersebut.



Gambar 8. Kawasan Dilarang Merokok¹⁸

Kekuasaan koersif Gambar 8 direpresentasikan pada kalimat *kawasan dilarang rokok*. Representasi kekuasaan tersebut juga ditandai dengan gambar rokok disilang yang menunjukkan makna merokok tidak diperbolehkan di kawasan itu. Oleh karena itu, seseorang tidak diperbolehkan merokok selama berada dalam kawasan tersebut.

Kekuasaan koersif berupa larangan dan ancaman

Representasi kekuasaan koersif berupa larangan dan ancaman ditandai dengan larangan dan sanksi berupa denda atau penjara untuk mereka yang melanggar peringatan tersebut. Hal itu terdapat pada gambar 9.

Kekuasaan koersif pada Gambar 9 direpresentasikan melalui larangan serta ancaman oleh pemimpin kantor pemerintahan (penguasa) terhadap semua pegawai atau bawahan (yang dikuasai) Kekuasaan koersif melalui larangan ditandai dengan jelas pada kata-kata *tidak diperbolehkan* serta *kawasan tanpa asap rokok*. Larangan itu terdapat pada poin 4, yaitu *tidak diperbolehkan reklame rokok ada di seluruh kawasan di Kota Padang*. Larangan tersebut memang tidak melarang perokok merokok secara langsung, tetapi melarang reklame rokok atau iklan rokok ada di kawasan tersebut. Larangan merokok dan larangan iklan rokok sangat berkaitan karena keduanya sama-sama bertujuan mengurangi kebiasaan merokok. Larangan kedua terdapat pada poin 5, yaitu *tujuh kawasan ditetapkan Kawasan*



Gambar 9. Larangan dan Ancaman Merokok di Kota Padang¹⁹

Tanpa Rokok. Tujuh Kawasan itu adalah tempat pelayanan kesehatan, tempat belajar mengajar, tempat bermain anak, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja serta tempat umum lainnya. Slogan Kawasan Tanpa Rokok menunjukkan larangan merokok pada kawasan yang telah ditetapkan.

Kekuasaan koersif melalui ancaman pada Gambar 9 ditandai dengan *denda uang* bagi pelanggar larangan. Hal tersebut terdapat pada poin 1, 2, dan 3. Poin 1 merupakan ancaman denda paling rendah Rp50.000,00 setiap kali pelanggaran bagi pelanggar larangan merokok di kantor. Poin 2 merupakan ancaman denda paling rendah sepuluh juta rupiah bagi pimpinan atau atau penanggung jawab kantor yang tidak melakukan pengawasan pada lokasi yang menjadi tanggung jawabnya. Poin 3 merupakan ancaman denda paling rendah Rp500.000,00 bagi setiap pimpinan atau penanggung jawab kantor yang tidak melarang orang merokok di kantor yang menjadi tanggung jawabnya.

Berdasarkan paparan tersebut, terdapat empat larangan pada Gambar 9, yaitu 1) *larangan merokok*, 2) *larangan tidak melakukan pengawasan*, 3) *larangan tidak melarang merokok*, 4) *larangan (tidak diperbolehkan) memasang reklame atau iklan rokok*. Dari keempat larangan tersebut tiga larangan disertai dengan ancaman.

Kekuasaan koersif berupa larangan dan ancaman juga terdapat pada gambar berikut ini.



Gambar 10. Dilarang Merokok. Perda No.5/2008. Denda 50 juta atau Penjara Tiga Bulan²⁰

Kekuasaan koersif Gambar 10 direpresentasikan dengan kata *larangan* dan *denda* atau *penjara* bagi pelanggar Peraturan Daerah No. 5/2008 tentang larangan merokok. Ancaman tersebut dicantumkan menyertai tulisan larangan merokok. Larangan serta ancaman ini diletakkan di sebuah pusat perbelanjaan. Oleh karena itu, pemilik gedung sebagai penguasa dan pengunjung sebagai pihak yang dikuasai.

Kekuasaan koersif berupa sindiran

Representasi kekuasaan koersif berupa sindiran ditandai dengan kalimat sindiran. Sindiran tersebut biasanya mengacu pada makna sebaliknya. Hal tersebut terdapat pada gambar berikut.



Gambar 11. Maaf...kami tidak melarang Anda merokok di ruangan ini tapi mohon asapnya ditelan²¹

Selain disampaikan secara jelas dan tegas, larangan merokok pada Gambar 11 juga disampaikan dengan menggunakan gaya bahasa sinisme. Gaya bahasa sinisme, yaitu suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Sinisme diartikan juga sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keiklasan dan ketulusan hati. Gaya bahasa sinisme Gambar 11

terdapat pada satuan lingual *mohon asapnya ditelan*. Berdasarkan teks, Gambar 11 tidak termasuk dalam larangan merokok. Imbauan tersebut hanya mengimbau supaya asap rokok yang dikeluarkan oleh perokok ditelan. Akan tetapi, secara konteks Gambar 11 termasuk dalam larangan merokok di tempat umum. Caranya dengan tidak memberikan kebebasan seluas-luasnya pada perokok untuk mengeluarkan asap rokok. Hal tersebut menyebabkan kenikmatan dan kenyamanan perokok terkekang. Secara tidak langsung, hal tersebut sebenarnya merupakan larangan atau minimal imbauan mengurangi intensitas merokok di tempat umum.

Representasi kekuasaan koersif berupa sindiran juga terdapat pada gambar berikut.



Gambar 12. Enak loh jadi Perokok Pasif²²

Kekuasaan koersif pada peringatan bahaya merokok Gambar 12 direpresentasikan melalui sindiran bahwa perokok dapat memilih penyakit yang mereka inginkan lebih dari satu. Penyakit tersebut meliputi infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), penyakit telinga, asma, jantung koroner, kanker paru-paru, dan sinus. Hal tersebut merupakan sindiran karena tentu saja tidak ada seorangpun menginginkan penyakit termasuk perokok itu sendiri.

Faktor-Faktor Penyebab Kekuasaan Koersif

Rendahnya harga rokok, pertumbuhan penduduk, kenaikan pendapatan rumah tangga, dan mekanisasi industri rokok kretek ikut menyumbang meningkatnya konsumsi tembakau yang signifikan di Indonesia sejak tahun 1970-an.¹ Hal itu menyebabkan perokok di Indonesia melonjak

drastis. Segala bentuk imbauan tentang bahaya merokok rupanya tidak mampu meredam laju kenaikan jumlah perokok di Indonesia. Oleh karena itu, penguasa memandang perlu digunakannya kekuasaan secara koersif pada peringatan bahaya merokok. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi penguasa menggunakan kekuasaan secara koersif adalah sebagai berikut.

Faktor situasi

Meningkatnya jumlah perokok di Indonesia merupakan situasi yang mengkhawatirkan bagi pemerintah. Dampak buruk yang ditimbulkan dari merokok tidak hanya dirasakan oleh perokok sendiri, tetapi juga oleh orang-orang di sekeliling perokok yang menghisap asap rokok. Tidak hanya dari kesehatan, tetapi ekonomi dan sosial. Hal itu menjadi penyebab bagi penguasa untuk segera mengingatkan dan menyadarkan masyarakat dengan tegas dan jelas akan gentingnya situasi tersebut. Oleh karena itu, penguasa menggunakan kekuasaan koersif pada larangan merokok di ruang publik untuk mengingatkan masyarakat terhadap bahaya merokok.

Faktor membangun kekuasaan

Faktor membangun kekuasaan juga memengaruhi digunakannya representasi kekuasaan secara koersif. Penguasa perlu memberikan imbauan dan peringatan kepada pihak yang dikuasai (masyarakat) sehingga masyarakat menyadari kekuasaan tersebut. Larangan merokok merupakan representasi membangun kekuasaan oleh pemerintah terhadap masyarakat akan bahaya merokok. Tercapainya tujuan atau kehendak penguasa merupakan salah satu faktor digunakannya kekuasaan secara koersif. Hal itu dilakukan supaya masyarakat atau pihak yang dikuasai melaksanakan kehendak penguasa. Peringatan bahaya merokok memiliki tujuan supaya masyarakat mengetahui, mengingat, menyadari, dan mematuhi peringatan tersebut.

Faktor melindungi

Tugas pemerintah untuk menjaga dan melindungi warga juga ikut memengaruhi digunakannya kekuasaan secara koersif pada larangan merokok. Kenyataan bahwa orang-orang yang

berada di sekitar perokok aktif juga ikut terancam kesehatan dan kenyamanan mereka menyebabkan pemerintah menggunakan kekuasaan koersif pada larangan merokok untuk melindungi warga yang tidak merokok. Selain itu, pemerintah juga berkewajiban mengingatkan dan mencegah masyarakat bukan perokok supaya tidak menjadi perokok.

KESIMPULAN

Kekuasaan koersif penguasa tidak hanya direpresentasikan secara fisik dan lisan baik itu melalui tendangan, pukulan, tembakan, maupun teriakan. Kekuasaan koersif penguasa juga dapat direpresentasikan melalui tulisan dan gambar. Hal itu salah satunya terlihat pada peringatan bahaya merokok di ruang publik. Peringatan berupa tulisan direpresentasikan melalui peringatan keras, larangan, larangan serta ancaman, dan sindiran. Kekuasaan koersif berupa peringatan keras ditandai dengan tulisan yang menyatakan merokok sebagai *penyebab kanker, serangan jantung, impotensi, gangguan kehamilan dan janin, pembunuh diri sendiri, pembunuh orang di sekeliling perokok sendiri, pembunuh anak-anak, dan penyebab stroke*. Representasi kekuasaan koersif berupa larangan terdapat penanda kata *dilarang*. Kekuasaan koersif berupa larangan serta ancaman ditandai dengan kata *tidak diperbolehkan, larangan, kawasan tanpa rokok, serta ancaman denda atau penjara*. Representasi kekuasaan koersif berupa sindiran terdapat pada sindiran *perokok untuk menelan sendiri asap rokoknya*.

Faktor-faktor yang memengaruhi digunakannya kekuasaan secara koersif pada larangan merokok, yaitu; 1. situasi yang mengkhawatirkan; 2. melindungi; 3. membangun kekuasaan. Akan tetapi, setegas dan sekeras apapun peringatan dan ancaman yang disampaikan, pada dasarnya penguasa tidak melarang masyarakat merokok dan memproduksi rokok.

Penelitian ini mengkaji larangan merokok berdasarkan teks dan kekuasaan saja. Tinjauan kritis terkait dengan sikap dualisme pemerintah antara mengingatkan masyarakat dengan bahaya merokok dan mengkhawatirkan pengaruh peringatan tersebut dengan menurunnya industri rokok masih dapat dieksplorasi lagi. Oleh karena

itu, sikap dualisme pemerintah tersebut perlu dikaji secara mendalam dengan menampilkan data yang lebih banyak. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pihak penguasa (pemerintah) dapat menghindari gejala kekerasan dalam bahasa, sedangkan pihak yang dikuasai dapat mematuhi peringatan dan imbauan, tanpa penguasa merepresentasikan kekuasaannya secara koersif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ungkapan terima kasih kepada Dra. Mita Noveria, M.A. yang telah memberikan masukan dalam penulisan artikel ini selama belajar di Pusbindiklat Peneliti, LIPI, Cibinong.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Barber, S., Adioetomo., S.M., Ahsan, A., dan Setyonaluri, D. 2008. *Ekonomi Tembakau di Indonesia*. Paris: International Union Against Tuberculosis and Lung Disease. (<http://www.worldlungfoundation.org/ht/a/GetDocumentAction/i/6568>, diakses 19 November 2014)
- ²Republik Indonesia. 2012. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 Tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012, Nomor 278. Menteri Huku dan HAM Republik Indonesia.
- ³Republik Indonesia. 2013. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2013 Tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan Pada Kemasan Produk Tembakau*. Berita Negara RI tahun 2013, Nomor 531. Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia.
- ⁴Baryadi, I. P., 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. 51 hlm.
- ⁵Thomas, L. and Wareing, S., 2007. *Bahasa, Masyarakat & Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 339 hlm.
- ⁶Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS. 370 hlm.
- ⁷Santoso, A., 2012. *Studi Bahasa Kritis: menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju. 247 hlm.
- ⁸Wendra, E. W., 2013. "Kebijakan Publik Larangan Merokok di Tempat Umum" (<http://erwinwendra.files.wordpress.com/2013/06/jurnal-kebijakan-rokok-erwinwendra.pdf>, diakses 18 November 2014)
- ⁹Purwanto, S., 2010. *Iklan Rokok 'A Mild' Versi Bukan 'Basa-basi, Tema 'Tanya Kenapa': Analisis Pascastuktural dalam jurnal "Dinamika Budaya dan Ilmu Bahasa Vol.4*. (<http://download.portalgaruda.org/article>, diakses 18 November 2014).
- ¹⁰Mariani, A., 2009. *Pemberlakuan Larangan Merokok di Tempat Umum dan Hak Atas Derajat Kesehatan Optimal*. (http://eprints.unika.ac.id/263/1/07.93.0031_Andi_Mariani.pdf, diakses 18 November 2014)
- ¹¹Bahayakah Rokok untuk Tubuh Kita? (<http://www.borobudurherbal.com/artikel-kesehatan/bahayakah-rokok-untuk-tubuh-kita/>, diakses 12 Desember 2014)
- ¹²Prasetya, L. D., 2012. *Pengaruh Negatif Rokok Bagi Kesehatan di Kalangan Remaja!*, (<http://imadiklus.com/pengaruh-negatif-rokok-bagi-kesehatan-di-kalangan-remaja/>, diakses 12 November 2014)
- ¹³Arab Saudi Mulai Memberlakukan Larangan Merokok di Seluruh Kerajaan Saudi Arabia, 2012. (<http://sunny.wordpress.com/2012/08/02/arab-saudi-mulai-memberlakukan-larangan-merokok-di-seluruh-kerajaan-saudi-arabia/>, diakses 12 November 2014)
- ¹⁴Steven, R. J., 2014. *Larangan Merokok yang Menampilkan Orang Merokok*. (http://www.kompasiana.com/romystevenj/larangan-merokok-yang-menampilkan-orang-merokok_5529966a6ea8342311552d37, diakses 23 November 2014)
- ¹⁵Iklan Frontal Semakin Seram? Rokok Membunuhmu!, 2014. (<http://mtcc.ums.ac.id/iklan-frontal-semakin-seram-rokok-membunuhmu/>, diakses 24 November 2015)
- ¹⁶Peringatan Bahaya Merokok Bukan Untuk Perokok, 2013 (<http://radarpekanbaru.com/news/detail/458/peringatan-bahaya-merokok-bukan-untuk-perokok>, diakses 20 November 2015)
- ¹⁷Dilarang Merokok. (<http://www.detik.com/aturan-larangan-merokok-dalam-angkot-masyarakat-harus-aktif-terlibat>, diakses 28 November 2014)
- ¹⁸Kawasan Dilarang Merokok. (<http://www.antarakalim.com>, diakses 28 November 2014)
- ¹⁹Larangan dan Ancaman Merokok di Kota Padang. (<http://www.faceminang.blogspot.com>, diakses 26 November 2014)

²⁰Di Bali Banyak PNS Merokok Sembarangan, 2012. (<http://bharatanews.com/berita-2336-di-bali-banyak-pns-merokok-sembarangan-.html>, diakses 12 November 2014)

²¹Maaf...kami tidak melarang Anda merokok di ruangan ini tapi mohon asapnya ditelan, 2014. (<http://berawancom.blogspot.co.id/2014/11/maaf-kami-tidak-melarang-anda-merokok.html>, diakses 20 November 2015)

²²Sekigawa, M. J., 2012. Wacana Larangan Merokok di Area Kampus STKS Bandung. (<https://bocahbancar.wordpress.com/2012/03/15/wacana-larangan-merokok-di-area-kampus-stks-bandung/>, diakses 26 November 2014)